

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inklusi keuangan merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang Indonesia tentang keuangan dan mengatasi berbagai alasan mengapa mereka kurang memahami layanan keuangan. Fokus program adalah untuk menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk menggunakan layanan keuangan. Layanan ini dimanfaatkan oleh bisnis mikro, kecil, dan menengah (UMKM).



Semakin banyak UKM yang ada di Indonesia, semakin banyak lapangan pekerjaan yang diciptakan, penerimaan pajak yang meningkat, dan penyerapan sumber daya lokal yang lebih baik, UKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 ada 338 usaha kecil, dan menengah (UKM) di Kota Padang. Bisnis kuliner makanan dan minuman, adalah salah satu jenis usaha UKM yang sangat terkenal di kota Padang (Neelam & Bhattacharya, 2023).

Menurut (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024) Kota Padang pada Tahun 2019-2023 terdapat pertumbuhan jumlah makanan, minuman, dan restoran di kota

Padang dari tahun 2019-2023. Hasil tersebut menunjukkan pertumbuhan di Kota Padang sebagai Kota yang memiliki pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Industri Makanan dan Minuman di Kota Padang

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
Bungus Teluk Kabung	5	5	10	10	10
Lubuk Kilangan	6	5	6	7	8
Lubuk Begalung	15	13	17	17	17
Padang Selatan	29	27	28	29	29
Padang Timur	39	35	39	39	40
Padang Barat	116	114	116	113	114
Padang Utara	65	63	60	62	62
Nanggalo	6	5	6	6	6
Kuranji	26	27	27	27	27
Pauh	6	7	6	7	7
Koto Tengah	18	17	18	18	18
Padang	335	318	333	335	338

Sumber: Data BPS Tahun 2019-2023 mengenai pertumbuhan industri UKM makanan dan minuman di Kota Padang.

Pada data BPS tahun 2019-2023 dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2020 ketika pandemi covid-19 industri makanan dan minuman di Kota Padang sempat mengalami penurunan yang signifikan dan mengalami kenaikan kembali di tahun-tahun selanjutnya.

Hal ini dikarenakan ketika masa pandemi ekonomi menurun dan bisnis makanan dan minuman tidak berjalan lancar sehingga mempengaruhi daya konsumsi

masyarakat untuk berbelanja diluar sehingga ketika pandemi berakhir, tingkat konsumsi masyarakat meningkat secara signifikan. Meningkatnya daya konsumsi menjadi peluang bagi pelaku bisnis untuk membuka bisnis *food and beverage* lebih banyak lagi. Selain itu, keberadaan bisnis *food and beverage* ini juga menjawab permintaan masyarakat modern yang lebih suka menghabiskan waktu di kafe, *restaurant* ataupun rumah makan.

Pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan digital sangat penting untuk mendorong perkembangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman masyarakat tentang keuangan digital sangat memengaruhi bagaimana mereka menggunakan keuangan digital. Hasil survei literasi yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami keuangan digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut (Febriyantoro & Arisandi, 2018), kedua kemampuan literasi keuangan dan digital sangat penting untuk masyarakat dalam menghadapi digitalisasi sektor jasa keuangan. Menggunakan alat literasi keuangan digital baru juga penting untuk membantu keuangan nasabah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional pada tahun 2022 mencapai 49,68%, naik dari 38,03% pada tahun 2019. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan nasional mencapai 85,10% pada tahun 2022.

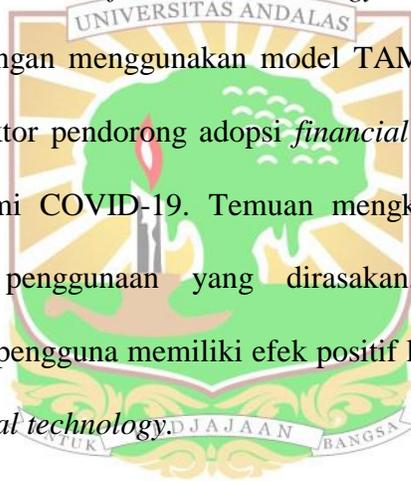
Bank Indonesia menggunakan inklusi keuangan sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pada 2019, inklusi keuangan

mencapai 76%, naik 2 persen dari sasaran dan mencapai 75% pada tahun berikutnya. Pada tahun 2024, sasaran inklusi keuangan adalah 90%. Oleh karena itu, pertumbuhan bisnis kecil dan menengah (UKM) akan didorong oleh keberadaan teknologi keuangan (*financial technology*), yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ini sesuai dengan temuan (Neelam & Bhattacharya, 2023) bahwa teknologi digital adalah penggerak terbaik untuk inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam inklusi keuangan digital, *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat digunakan untuk memahami bagaimana UKM di sektor makanan dan minuman menerima dan menggunakan teknologi finansial (*financial technology*) dalam operasional mereka. *Technology Acceptance Model* (TAM) bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi komputer agar dapat diterima (Hermanto & Patmawati, 2017).

TAM menjelaskan bahwa dua faktor utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja kerja mereka diukur sebagai persepsi manfaat penggunaan dan *Perceived Ease of Use* (PEOU), sangat mempengaruhi keputusan pengguna untuk mengadopsi teknologi baru dimana seseorang dapat dengan percaya diri dalam menggunakan sistem TI dan tidak memerlukan usaha tambahan atau kesulitan (Hermanto & Patmawati, 2017)

Dalam penelitian ini, *Perceived Usefulness* dapat diartikan sebagai keyakinan UKM bahwa penggunaan layanan *financial technology* akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas transaksi keuangan mereka. Sementara itu, *Perceived Ease of Use* merujuk pada kemudahan yang dirasakan oleh UKM dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital dan platform *financial technology* lainnya. Menurut (Nugraha, Setiawan et al., 2022) Dengan menggunakan model TAM yang diperluas, studi ini mengeksplorasi faktor-faktor pendorong adopsi *financial technology* untuk UMKM Indonesia selama pandemi COVID-19. Temuan mengkonfirmasi kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dukungan pemerintah, kepercayaan, dan inovasi pengguna memiliki efek positif langsung pada niat UMKM untuk mengadopsi *financial technology*.



Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung berbagai aktivitas, seperti menjalankan bisnis, menurut (Wahdiniwaty, Firmansyah et al., 2022). Literasi digital (DL) adalah sekumpulan keterampilan yang lebih luas dan rumit daripada penggunaan sederhana teknologi digital oleh (Biezā, 2020). (Firmansyah, Saepuloh et al., 2022) menjelaskan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah untuk "mengkontekstualisasikan internet dan cara menyajikan informasi terhadap bentuk non-jaringan lainnya" .

Literasi digital didefinisikan sebagai pengetahuan, pandangan, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan alat dan fasilitas digital dengan benar untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital (Koltay, 2011). (Radovanović, Holst et al., 2020) menyatakan bahwa teknologi digital telah menjadi komponen utama dalam membawa inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Konsep ini telah didefinisikan dalam berbagai domain ilmu pengetahuan, tetapi pada dasarnya, melibatkan integrasi tujuan ekonomi dan keuangan, lingkungan, dan sosial lintas sektor, wilayah, dan generasi. Literasi digital mencakup banyak hal yang menunjukkan bahwa multiliterasi sangat penting bagi masyarakat yang terlibat dalam masalah ekonomi dan juga menjadi pelaku ekonomi dalam ekosistem digital yang terdiri dari perilaku keuangan, pertimbangan, komunikasi dan kerja sama, investasi, alokasi, dan pengambilan keputusan, serta transaksi dan konsumsi pribadi.

Zahoor, et al., (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pentingnya digital literasi untuk kinerja perusahaan atau UMKM dikarenakan digitalisasi di dunia terus berkembang para peneliti telah berusaha untuk memahami bagaimana manajer digital literasi (MDL) mempengaruhi hasil perusahaan, seperti inovasi dan kinerja. MDL terdiri lebih dari sekadar kemampuan manajer untuk menggunakan perangkat atau perangkat lunak digital. Sebaliknya, ini melibatkan serangkaian keterampilan sosiologis, emosional, dan kognitif yang memungkinkan manajer berfungsi secara efektif di lingkungan digital.

Digital literasi dapat mendukung inklusi keuangan digital dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dan akses ke teknologi digital yang dimana (Wahdiniwaty et al., 2022) menyebutkan bahwa literasi digital memungkinkan pelaku UMKM menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mendukung operasional bisnis, termasuk sistem pembayaran dan pencatatan keuangan digital. Sedangkan (Amran et al., 2024) menyebutkan bahwa literasi digital memungkinkan pelaku UMKM menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mendukung operasional bisnis, termasuk sistem pembayaran dan pencatatan keuangan digital.

Financial technology (fintech) adalah inovasi dalam layanan keuangan yang menggunakan kemajuan teknologi bisnis keuangan untuk membuat model bisnis, aplikasi, metode, dan produk yang berkaitan dengan penyediaan layanan keuangan. Hasil penelitian (Marini, Linawati et al., 2020) menunjukkan bahwa kehadiran *financial technology* dapat membuat pinjaman lebih mudah bagi klien perbankan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, penerapan teknologi keuangan mengacu pada penerapan teknologi pada sistem keuangan perusahaan selama proses produksi barang dan jasa. Penggunaan teknologi terbaru ini dalam sistem keuangan bisnis dapat berdampak pada keamanan moneter, sistem finansial yang efisien, dan keamanan pembayaran yang efektif, efisien, dan fleksibel.

Menurut (Elsayed, Guedira et al., 2024) *financial technology* merupakan perpaduan antara keuangan dan teknologi, telah secara signifikan mempengaruhi stabilitas keuangan melalui pasar dan mengubah model bisnis, mendorong evolusi

inovatif dalam lanskap keuangan global. Di ekonomi maju seperti Inggris, Singapura, dan Amerika Serikat, perpaduan teknologi dan keuangan ini tidak hanya mendorong solusi keuangan canggih tetapi juga menghasilkan kerangka regulasi yang beradaptasi dan mendorong proliferasi teknologi keuangan inovatif. Sebaliknya, di ekonomi berkembang, *financial technology* telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam pengembangan keuangan dengan memungkinkan akses ke layanan keuangan penting seperti kredit, investasi, dan asuransi, terutama bagi konsumen dan usaha mikro, sehingga mengatasi masalah inklusi keuangan yang meluas.

Banyak perusahaan makanan dan minuman di UKM kota Padang yang menggunakan produk layanan *financial technology* atau sudah melakukan *Go Digitalitation* untuk meningkatkan proses transaksional sehingga mempermudah pembayaran. Sejak 22 Juni 2017, Bank Indonesia telah memberlakukan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19 tahun 2017 tentang Gapura Pembayaran Nasional (GPN) karena kemajuan teknologi keuangan yang pesat. Pembayaran non-tunai (*cashless payment*) telah diterapkan oleh Bank Indonesia sejak diterbitkannya ketentuan ini (Bank Indonesia, 2019).

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), yang diluncurkan pada tanggal 17 Agustus 2019 oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), merupakan salah satu bentuk tindakan bank Indonesia untuk mempermudah sistem pembayaran menjadi non-tunai (*cashless payment*), hal ini merupakan salah satu upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan UMKM *Go Digital*

dan realisasi GPN. QRIS adalah kombinasi dari berbagai jenis QR yang digunakan oleh berbagai Eksekutor Pelayanan Sistem Pembayaran (PJSP) dan sudah mulai digunakan semenjak tanggal 1 Januari 2020.

Menurut (Atarwaman, Gainau et al., 2023) Terdapat tiga (3) jenis kategori variabel yang melekat di dalam *financial technology* yaitu *cashless payment*, *market aggregator*, dan *risk and investment management*. *Cashless Payment* ialah metode pembayaran yang tidak memerlukan uang berupa kas tunai tetapi menggunakan uang elektronik melalui berbagai aplikasi layanan finansial seperti OVO, Gopay, Link Aja, Budget, dan Shopee Pay. Uang elektronik adalah metode pembayaran elektronik yang memungkinkan uang dimasukkan ke dalam alat elektronik tertentu berupa berbagai macam aplikasi keuangan.

Market aggregator merupakan alat yang digunakan untuk menghitung, mengkalkulasikan dan mengumpulkan data keuangan dari berbagai penyedia informasi untuk didistribusikan kepada pelanggan. *Market Aggregator* menghimpun data tentang layanan keuangan, sehingga mempermudah konsumen untuk menyamakan pembayaran atau harga antara pembayaran keuangan yang dapat digunakan. *Financial technology Market Aggregator* dapat dipakai untuk menolong konsumennya untuk langsung mengakses layanan finansial lewat program mereka (Business Management Laboratory, 2020).

Financial technology risk and investment, juga dikenal sebagai Robo Advistor, adalah aplikasi yang menggantikan pengurusan kekayaan konvensional dengan memberikan saran dan mengatur kekayaan individu. Jenis *financial technology* ini mencakup layanan yang memungkinkan pelanggan untuk memantau situasi finansialnya setiap saat dalam semua kondisi. Dalam hal ini, manajemen risiko dan investasi dapat membantu usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menerapkan perencanaan finansial (Hadijah, 2021). Meningkatnya ketersediaan layanan di atas tidak sejalan dengan penggunaannya oleh UKM.

Atarwaman et al., (2023), mengatakan bahwa banyak UKM menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses ke layanan keuangan dan investasi tersebut, meskipun layanan tersebut mampu meningkatkan kekuatan modal UKM. Salah satunya seperti program yang ditawarkan oleh *financial technology* yaitu *peer to peer lending* yaitu dimana *Peer-to-peer lending* (P2P Lending) menawarkan prosedur dan syarat pinjaman yang mudah. Pengaju pinjaman dapat mengajukan pinjaman dari mana saja tanpa harus pergi ke kantor bank karena aplikasi dilakukan secara online melalui jaringan internet. Menurut (Juita, Firdaus et al., 2020) Jenis transaksi digital *financial technology* yang paling cepat berkembang adalah yang dapat memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari konsumen, seperti pendanaan melalui pinjaman P2P, dan juga memungkinkan mereka dengan mudah menggunakan uang untuk kebutuhan rutin dan mendesak dengan menggunakan pembayaran digital atau *mobile*.

Menurut(Hsueh & Darnall, 2017)*Peer to Peer Lending*(P2P) adalah jenis bisnis yang beroperasi melalui internet yang membutuhkan pinjaman melalui mediasi keuangan. *Peer to Peer Lending* (P2P) lebih efektif dan lebih mudah digunakan daripada pinjaman melalui bank konvensional. Program peminjaman ini dimaksudkan untuk usaha kecil dan menengah yang percaya bahwa persyaratan kredit bank terlalu sulit. Seperti yang diketahui modal merupakan bentuk usaha dari UKM untuk meningkatkan kinerja usaha bisnisnya akan tetap dikarenakan jumlah UKM untuk memperoleh modal secara resmi sangat kecil hal ini menjadi hambatan untuk UKM dapat berkembang (Setiawan, Afiyanti et al., 2022).

Financial technology memiliki kemampuan untuk membantu usaha kecil dan menengah (UKM) meningkatkan bisnis mereka. Karena konsumsi masyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya, banyak bisnis makanan dan minuman mulai bermunculan sehingga UKM makanan dan minuman dipilih sebagai subjek penelitian. Hal ini membuka peluang bagi industri makanan dan minuman Indonesia, salah satunya di Kota Padang, untuk berkembang. Selain itu, kemajuan teknologi saat ini membuat bisnis semakin mudah digunakan, terutama di sektor keuangan atau teknologi keuangan (*financial technology*). Dalam penelitian (Atarwaman et al., 2023) menunjukkan bahwa banyak bisnis telah menggunakan sistem pembayaran online melalui platform digital seperti QRIS. Industri makanan dan minuman adalah yang paling sering menggunakan metode pembayaran ini. Hal ini disebabkan karena para

pelaku usaha makanan dan minuman merupakan generasi milenial yang biasanya dikenal sebagai generasi yang sangat terbuka dengan digitalisasi.

Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana keberadaan digital literasi dan *financial technology* mempengaruhi inklusi keuangan digital bisnis makanan dan minuman di Kota Padang. Penelitian sebelumnya jarang melihat bagaimana kombinasi ketiga faktor di atas mempengaruhi inklusi keuangan. Sebagian besar peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana *financial technology* memengaruhi inklusi keuangan dan menemukan bahwa *financial technology* meningkatkan inklusi keuangan atau berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan (Liliana et al., 2021) sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (A. N. Sari & Kautsar, 2020) mengatakan bahwa *financial technology* dan demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Penelitian (Atarwaman, Gainau et al., 2023) merupakan penelitian yang menjabarkan finansial teknologi ke dalam variabel spesifik seperti *cashless payment*, *market aggregator*, *risk and investment management* dan mengukurnya pengaruhnya terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *cashless payment* dan *market aggregator* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan akan tetapi *risk and investment management* tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Oleh karena itu peneliti ini tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil objek penelitian pada UKM *food and beverage* di Kota Padang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Digital Literasi dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Digital Pada UKM *Food And Beverage* di Kota Padang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh digital literasi terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang ?
2. Apakah pengaruh *cashless payment* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang ?
3. Apakah pengaruh *market agregator* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang ?
4. Apakah pengaruh *risk and investment management* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang ?
5. Apakah pengaruh digital literasi dan *financial technology* (*cashless payment, market aggregator* dan *risk and investment management*) terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang ?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh digital literasi terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *cashless payment* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *market aggregator* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh *risk and investment management* terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh digital literasi dan *financial technology* (*cashless payment, market aggregator, dan risk and investment management*) terhadap inklusi keuangan digital pada UKM *food and beverage* di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan peneliti di atas diharapkan hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat bagi peneliti dan akademisi

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dan akademisi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pihak lain yang terkait

dalam memahami digital literasi, *financial technology* dan inklusi keuangan digital pada sektor UKM *food and beverage*.

2. Manfaat bagi UKM

Manfaat penelitian ini bagi UKM dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menentukan strategi bisnis untuk meningkatkan inklusi keuangan khususnya ruang lingkup bisnis usaha kecil dan menengah di Kota Padang.



1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada UKM *food and beverage* yang berada di Kota Padang sebagai objek untuk menganalisis pengaruh digital literasi, *financial technology* terhadap inklusi keuangan digital.

1.6 Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam lima bab yang mencakup :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab awal yang menjelaskan mengenai beberapa hal pokok yang berhubungan dengan penulisan yang terdiri dari latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, bab ini memulai dengan tinjauan literatur yang mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian sebelumnya yang serupa, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan cara data diproses.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan diskusi untuk menentukan hasil analisis yang diteliti yang berkaitan dengan hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan dan implikasi dari penelitian.

